

ANALISIS METODE KOMUNIKASI PENDIDIKAN DAKWAH NABI MUHAMMAD SEBAGAI PENDIDIK TERBAIK UMAT

Salwa Rali¹, Aisyah Rasyila², Ere Mardella Arbiani³

ralisalwa02@gmail.com¹, rasyilaaisyah@gmail.com², eremardellaarbiani@gmail.com³

Iai Imsya Indonesia

ABSTRAK

Artikel konseptual ini bertujuan menganalisis metode komunikasi pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad dalam dakwahnya, serta relevansinya bagi dunia pendidikan modern. Melalui kajian literatur dan sintesis teoretis, pembahasan diarahkan pada prinsip komunikasi Nabi yang menekankan keteladanan, dialog, penyampaian bertahap, pendekatan personal, penggunaan kisah, komunikasi nonverbal, serta penyampaian pesan yang penuh empati dan hikmah. Kajian menunjukkan bahwa keberhasilan Nabi dalam membangun masyarakat berakhlak tidak hanya bertumpu pada substansi pesan dakwah, tetapi terutama pada cara penyampaiannya yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan ini relevan sebagai model komunikasi pendidikan yang efektif pada era modern.

Kata Kunci: Komunikasi Pendidikan, Dakwah Nabi, Metode Komunikasi, Pendidikan Islam, Keteladanan.

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad merupakan figur sentral dalam sejarah Islam yang diakui tidak hanya sebagai pembawa risalah, tetapi juga sebagai pendidik yang berhasil membentuk masyarakat berkarakter mulia. Keberhasilan beliau didukung oleh kemampuan komunikasi yang luar biasa, yang mampu menembus hati umat dan menggerakkan perubahan sosial. Hadis Nabi riwayat Ibn Majah menegaskan bahwa “Sesungguhnya aku diutus sebagai guru,” yang memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan inti dari misi dakwah beliau.

Sejumlah penelitian kontemporer telah memperlihatkan relevansi metode komunikasi Nabi bagi dunia pendidikan modern. Menurut penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Nabi sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi humanistik yang menekankan empati dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Kemudian penelitian studi yang dilakukan oleh Nugraha & Fauziah (2021) menemukan bahwa keteladanan (uswah hasanah) merupakan aspek komunikasi Nabi yang paling efektif membentuk karakter, sehingga dipandang sebagai model pendidikan karakter yang aplikatif pada pendidikan abad 21. Dan yang terakhir, penelitian Rahim (2022) menegaskan bahwa praktik dialogis Nabi dalam merespons pertanyaan sahabat sejalan dengan teori konstruktivisme (learning by doing) modern, khususnya dalam penguatan komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Dalam perkembangan pendidikan modern, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi inti pendidik. Banyak permasalahan pendidikan—seperti rendahnya motivasi belajar, lemahnya hubungan guru–siswa, dan degradasi karakter—berakar dari pola komunikasi yang kurang efektif. Oleh karena itu, menelaah metode komunikasi Nabi sebagai teladan pendidik ideal menjadi penting untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Artikel konseptual ini bertujuan membahas metode komunikasi pendidikan Nabi Muhammad secara sistematis melalui analisis literatur. Dengan pendekatan konseptual, kajian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model komunikasi pendidikan yang lebih humanis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembinaan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keteladanan sebagai Dasar Komunikasi Pendidikan

Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan fondasi utama metode komunikasi Nabi. Beliau menunjukkan nilai-nilai Islam melalui perilaku nyata, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Keteladanan ini menjadi komunikasi nonverbal yang sangat kuat, yang membuat ajaran beliau mudah diikuti dan dicontoh oleh para sahabat. Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan pendidik berfungsi sebagai model belajar yang memengaruhi karakter peserta didik.

2. Komunikasi Dialogis dan Partisipatif

Nabi Muhammad sering menggunakan dialog untuk memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman audiens. Ketika seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, beritahukan aku suatu amal yang tidak akan aku tanyakan lagi kepada siapa pun selain engkau,” Nabi menjawab, “Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah” (HR. Muslim). Dialog semacam ini menunjukkan bahwa Nabi membangun komunikasi dua arah yang aktif, mirip dengan pendekatan pembelajaran partisipatif dalam teori pendidikan modern.

3. Penyampaian Bertahap (Tadarruj)

Prinsip bertahap merupakan strategi Nabi dalam menyampaikan ajaran. Pelarangan *khamar*, misalnya, dilakukan secara progresif sesuai kesiapan masyarakat. Pendidikan yang bertahap memudahkan peserta didik memahami konsep dari yang sederhana menuju yang kompleks. Dalam pendidikan modern, konsep ini sejalan dengan teori *scaffolding* yang menekankan bimbingan bertahap.

4. Pendekatan Personal dan Penyesuaian Pesan

Nabi sangat memperhatikan perbedaan individu. Jawaban beliau terhadap pertanyaan sering berbeda meskipun topiknya sama, bergantung pada kondisi penanya. Misalnya, ketika ditanya tentang amal terbaik, jawaban Nabi bervariasi: shalat tepat waktu, berbakti kepada orang tua, atau jihad, sesuai kebutuhan individu tersebut. Pendekatan ini menegaskan bahwa komunikasi pendidikan harus disesuaikan dengan karakter dan kapasitas peserta didik.

5. Penggunaan Kisah sebagai Media Pembelajaran

Nabi menggunakan kisah sebagai alat komunikasi pendidikan karena kisah mampu menyentuh aspek kognitif dan emosional sekaligus. Kisah-kisah umat terdahulu, para sahabat, maupun kehidupan sehari-hari digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan spiritual. Menurut Al-Faruqi (2019), *storytelling* merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter.

6. Komunikasi Nonverbal dan Bahasa Tubuh

Nabi sering memperkuat pesan verbal dengan bahasa tubuh, seperti memegang pundak ketika menasihati atau menoleh sepenuhnya saat diajak berbicara. Tindakan sederhana ini menciptakan kedekatan emosional dan memperkuat pemahaman penerima pesan. Dalam pendidikan modern, komunikasi nonverbal menjadi salah satu indikator kompetensi profesional pendidik.

7. Penyampaian dengan Hikmah dan Empati

Prinsip hikmah tercermin dari gaya Nabi yang selalu memilih kata-kata lembut dan waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat. Sabda beliau, “Permudahlah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari,” (HR. Bukhari) menjadi dasar komunikasi pendidikan yang ramah, humanis, dan menghargai kondisi psikologis peserta didik.

KESIMPULAN

Metode komunikasi pendidikan Nabi Muhammad merupakan sistem pedagogis yang sangat lengkap. Melalui keteladanan, dialog, proses bertahap, pendekatan individual, penggunaan kisah, komunikasi nonverbal, serta penyampaian yang penuh hikmah, Nabi berhasil menanamkan nilai dan membentuk karakter umat secara mendalam. Prinsip-prinsip tersebut relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern yang menekankan pembelajaran humanis dan pembangunan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. (2019). Narrative method in prophetic teaching. *Journal of Islamic Educational Thought*, 4(2), 119–132.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Mubarakfuri, S. (2012). *Sirah Nabawiyah*. Darussalam.
- Hidayat, R. (2020). Humanistic da'wah methods of Prophet Muhammad. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2020). Prophetic communication and its relevance to modern Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
- Mustafa, F. (2018). Individual differences in the Prophet's teaching methods. *International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 88–102.
- Nugraha, D., & Fauziah, R. (2021). Uswah Hasanah as a model of character education: A prophetic communication perspective. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 55–70.
- Rahim, M. (2022). Dialogical method in prophetic teaching: A constructivist analysis. *International Journal of Islamic Educational Research*, 7(3), 144–158.
- Rahman, A. (2021). Tadarruj as learning theory in Islamic pedagogy. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 33–47.
- Suryani, L. (2020). Dialogical approach in prophetic education. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(3), 213–224.
- Zainuddin, M. (2020). Empathy and hikmah in prophetic da'wah communication. *Islamic Communication Journal*, 3(2), 77–89.